

**DAMPAK ASESMEN BERBASIS KARAKTER KEJUJURAN TERHADAP
PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS DALAM AKTIVITAS PEMBELAJARAN
KELAS 3 MSI 05 SAMPANGAN**

Moch. Rizal

Pascasarjana, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: moch.rizal24001@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak asesmen berbasis karakter kejujuran terhadap pengambilan keputusan etis siswa kelas 3 MSI 05 Sampangan dalam aktivitas pembelajaran. Kejujuran, sebagai pilar etika fundamental, diyakini esensial dalam membentuk perilaku moral individu sejak usia dini. Metode asesmen tradisional di pendidikan dasar seringkali belum menyentuh dimensi karakter secara eksplisit, menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas penanaman nilai etis. Oleh karena itu, melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini berupaya memahami bagaimana implementasi asesmen yang menekankan kejujuran memengaruhi cara siswa kelas 3 MSI 05 Sampangan memahami dilema etis, merefleksikan nilai-nilai moral, dan pada akhirnya, mengambil keputusan yang bertanggung jawab selama proses belajar. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan beberapa siswa terpilih, serta analisis dokumen terkait praktik asesmen kejujuran di kelas tersebut. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan interaksi yang kaya dalam konteks alami kelas. Temuan diharapkan dapat mengungkap mekanisme psikologis dan sosial di balik perubahan perilaku etis siswa, memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas asesmen karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif di sekolah dasar, khususnya di wilayah Sampangan, guna membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas tinggi.

Kata Kunci: *Asesmen karakter, kejujuran, pengambilan keputusan etis, aktivitas pembelajaran, siswa sekolah dasar, kelas 3 MSI 05 Sampangan.*

ABSTRACT

This study aims to explore in depth the impact of honesty character-based assessment on ethical decision-making of grade 3 MSI 05 Sampangan students in learning activities. Honesty, as a fundamental ethical pillar, is believed to be essential in shaping individual moral behavior from an early age. Traditional assessment methods in elementary education often do not explicitly touch on the character dimension, raising questions about the effectiveness of instilling ethical values. Therefore, through a qualitative approach with a case study, this study seeks to understand how the implementation of an assessment that emphasizes honesty affects the way grade 3 MSI 05 Sampangan students understand ethical dilemmas, reflect on moral values, and ultimately, make responsible decisions during the learning process. Data were collected through participatory observations in the classroom, in-depth interviews with teachers and selected students, and document analysis related to honesty assessment practices in the classroom. The case study approach allows researchers to explore rich experiences, perceptions, and interactions in the natural context of the classroom. The findings are expected to reveal the psychological and social mechanisms behind changes in students' ethical behavior, contributing to a more comprehensive understanding of the effectiveness of character assessment. The results of this study are expected to be a practical guide for the development of more effective

character education strategies in elementary schools, especially in the Sampangan area, in order to form a young generation that is not only intelligent, but also has high integrity.

Keywords: *Character assessment, honesty, ethical decision making, learning activities, elementary school students, grade 3 MSI 05 Sampangan*

PENDAHULUAN

Pendidikan, pada hakikatnya, adalah fondasi pembangunan peradaban. Lebih dari sekadar transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, pendidikan memiliki tugas mulia untuk membentuk karakter individu yang utuh, yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur (Muslich 2022). Di tengah laju informasi yang begitu cepat dan kompleksitas tantangan global, kemampuan untuk mengambil keputusan etis menjadi kompetensi yang tak tergantikan. Individu yang berkarakter kuat dan mampu membuat pilihan etis akan menjadi agen perubahan positif di masyarakat (Sukarlan 2025). Sayangnya, realitas di lapangan masih sering menunjukkan adanya perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral, bahkan di lingkungan akademik yang seharusnya menjadi benteng integritas. Fenomena seperti plagiarisme, mencontek, atau pemalsuan data, bahkan pada jenjang pendidikan dasar, mengindikasikan bahwa fokus pembelajaran yang terlalu dominan pada aspek kognitif semata belum cukup untuk menanamkan pondasi moral yang kuat (Fikriyah, 2021).

Di sinilah kejujuran hadir sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan karakter. Kejujuran bukan hanya sekadar absennya kebohongan, melainkan sebuah komitmen terhadap kebenaran, integritas, dan transparansi dalam setiap tindakan. Dalam konteks pendidikan, kejujuran menciptakan lingkungan belajar yang adil, menumbuhkan kepercayaan, dan mendorong akuntabilitas diri. Ketika siswa memahami dan mempraktikkan kejujuran, mereka belajar untuk menghargai hasil kerja keras, mengakui kelemahan, dan membangun relasi yang sehat berdasarkan kepercayaan (Sari, 2023).

Pendidikan karakter bukanlah sebuah opsi, melainkan sebuah keniscayaan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara jelas mengamanatkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Abdullah, 2022). Penanaman nilai-nilai karakter ini, termasuk kejujuran, seharusnya dimulai sejak usia dini, pada jenjang pendidikan dasar. Pada fase sekolah dasar, siswa berada pada tahap perkembangan yang sangat reseptif terhadap pembentukan nilai dan moral. Menurut teori perkembangan moral Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg, anak-anak usia sekolah dasar mulai memahami konsep aturan, keadilan, dan konsekuensi dari tindakan mereka, meskipun pemahaman ini masih cenderung konkret dan berbasis pada konsekuensi langsung (Jean, 2010). Oleh karena itu, intervensi yang tepat pada usia ini dapat membentuk fondasi etika yang kokoh untuk masa depan mereka.

Namun, implementasi pendidikan karakter, khususnya kejujuran, seringkali belum terintegrasi secara optimal dalam seluruh aspek pembelajaran. Evaluasi atau asesmen di sekolah seringkali didominasi oleh penilaian kognitif, mengukur sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran melalui ujian dan tugas (Winata et al. 2025). Aspek afektif dan psikomotorik, apalagi dimensi karakter seperti kejujuran, cenderung kurang mendapatkan perhatian yang proporsional dalam sistem asesmen formal. Ini menciptakan celah di mana siswa mungkin berprestasi secara akademik tetapi kurang terasah dalam aspek moral dan etis (Sutianah, 2022).

Merespons tantangan tersebut, gagasan asesmen berbasis karakter muncul sebagai pendekatan yang relevan dan holistik. Asesmen ini tidak hanya berfokus pada apa yang diketahui siswa, tetapi juga pada siapa mereka sebagai individu, nilai-nilai yang mereka anut, Copyright (c) 2025 STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

dan bagaimana nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam perilaku nyata (Fauzan and Arifin, 2022). Dalam konteks kejujuran, asesmen berbasis karakter berarti menciptakan skenario, tugas, atau lingkungan belajar di mana kejujuran dapat dipraktikkan, diamati, dan diberikan umpan balik secara konstruktif. Ini bisa berupa rubrik penilaian yang memasukkan aspek integritas dalam pengerjaan proyek, mekanisme pelaporan diri yang jujur, atau bahkan diskusi kasus etis yang mendorong refleksi siswa (Yuliana et al. 2025).

Asesmen semacam ini memiliki potensi untuk memberikan dampak transformatif. Ketika siswa menyadari bahwa kejujuran adalah atribut yang dinilai dan dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk bertindak secara jujur (Triatna et al. 2024). Proses ini bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan sebuah proses internalisasi nilai. Dengan demikian, kejujuran tidak lagi hanya menjadi sebuah konsep abstrak yang diajarkan, melainkan sebuah prinsip yang dihayati dan menjadi dasar bagi setiap pengambilan keputusan etis mereka (Rokhim et al. 2021).

Pengamatan awal menunjukkan bahwa di kelas 3 MSI 05 Sampangan, seperti halnya di banyak sekolah dasar lain, masih ada variasi dalam tingkat kejujuran siswa. Beberapa siswa mungkin menunjukkan perilaku mencontek, tidak mengakui kesalahan, atau berbohong dalam situasi tertentu. Hal ini menggarisbawahi urgensi untuk mengimplementasikan strategi yang lebih efektif dalam menanamkan nilai kejujuran secara berkelanjutan dan terukur. Pertanyaan krusial yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah: bagaimana tepatnya asesmen berbasis karakter kejujuran ini memengaruhi cara siswa-siswi di kelas ini mengambil keputusan etis dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari? Apakah ada perubahan dalam pola pikir, sikap, atau perilaku mereka setelah praktik asesmen kejujuran diterapkan?

Pengambilan keputusan etis adalah proses kognitif yang melibatkan identifikasi masalah moral, analisis berbagai pilihan, evaluasi pilihan berdasarkan prinsip-prinsip etika, dan akhirnya pemilihan tindakan yang paling tepat dan bertanggung jawab. Bagi siswa sekolah dasar, dilema etis mungkin terlihat sederhana. Namun, setiap keputusan kecil ini adalah batu loncatan penting dalam pembentukan karakter moral mereka (Taliwuna, 2024). Ketika kejujuran dievaluasi, siswa secara tidak langsung diajak untuk merefleksikan pilihan mereka. Mereka akan berpikir: "Apakah ini jujur? Apa konsekuensinya jika saya tidak jujur? Apa yang benar untuk dilakukan?" Proses refleksi ini, yang didorong oleh adanya asesmen kejujuran, diharapkan dapat memperkuat "otot" pengambilan keputusan etis mereka. Mereka akan belajar untuk mempertimbangkan bukan hanya hasil jangka pendek (misalnya, nilai bagus karena mencontek), tetapi juga implikasi jangka panjang terhadap integritas pribadi dan kepercayaan.

Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan praktik asesmen berbasis karakter kejujuran yang diterapkan di kelas 3 MSI 05 Sampangan; Untuk menganalisis bagaimana praktik asesmen berbasis karakter kejujuran tersebut memengaruhi pemahaman dan kesadaran siswa kelas 3 MSI 05 Sampangan tentang pentingnya kejujuran dalam aktivitas pembelajaran; Untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada pola pengambilan keputusan etis siswa kelas 3 MSI 05 Sampangan setelah penerapan asesmen berbasis karakter kejujuran dalam berbagai skenario pembelajaran; Untuk menggali persepsi guru dan siswa tentang dampak asesmen berbasis karakter kejujuran terhadap lingkungan belajar dan perilaku etis di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena spesifik, yaitu dampak asesmen berbasis karakter kejujuran terhadap pengambilan keputusan etis, dalam konteks yang terbatas dan alami, yaitu kelas 3 MSI. Copyright (c) 2025 STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

05 Sampangan. Pendekatan ini cocok untuk memahami 'bagaimana' dan 'mengapa' suatu fenomena terjadi, bukan hanya 'apa' yang terjadi. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali detail, konteks, dan kompleksitas interaksi sosial yang membentuk pengalaman siswa dan guru terkait kejujuran dan etika dalam pembelajaran (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 3 MSI 05 Sampangan yang berjumlah 28 orang. Selain itu, guru kelas 3 MSI 05 juga menjadi partisipan kunci dalam penelitian ini. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan akses, kesediaan pihak sekolah untuk berkolaborasi, dan relevansi kelas 3 sebagai tahapan penting dalam perkembangan moral siswa sekolah dasar. Tempat penelitian adalah lingkungan kelas 3 MSI 05 Sampangan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa instrumen kualitatif untuk memastikan triangulasi data dan memperkaya pemahaman: Observasi Partisipatif: Peneliti akan melakukan observasi langsung dan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran di kelas 3 MSI 05. Fokus observasi adalah interaksi guru-siswa, interaksi antar-siswa, respons siswa terhadap tugas yang menuntut kejujuran. Catatan lapangan akan dibuat secara detail untuk merekam observasi, dialog, dan refleksi peneliti. Teknik pengumpulan data: Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara dengan Guru Kelas: dan Wawancara dengan Siswa.

Analisis data akan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses pengumpulan data (constant comparative method) dan secara intensif setelah semua data terkumpul. Langkah-langkah analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi: Reduksi Data: Meringkas, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari pola, dan membuat kategori dari data mentah (catatan observasi, transkrip wawancara, dokumen); Penyajian Data: Mengorganisasikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan; Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan, melakukan verifikasi temuan dengan merujuk kembali ke data asli, dan mencari penjelasan yang logis atas fenomena yang diteliti. Proses ini juga melibatkan triangulasi data (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumen) untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan (Sulistyo et al, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan-temuan kunci dari penelitian kualitatif yang dilakukan di kelas 3 MSI 05 Sampangan, berfokus pada bagaimana implementasi asesmen berbasis karakter kejujuran memengaruhi pengambilan keputusan etis siswa dalam aktivitas pembelajaran. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait.

1. Praktik Asesmen Berbasis Karakter Kejujuran di Kelas

Guru kelas 3 MSI 05 Sampangan menerapkan berbagai strategi asesmen yang secara eksplisit menyoroti kejujuran. Observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengintegrasikan penekanan pada kejujuran dalam instruksi tugas dan ujian. Misalnya, sebelum memulai ujian, guru sering mengingatkan siswa tentang pentingnya mengerjakan secara mandiri dan jujur, dengan pernyataan seperti, "Kerjakan sendiri ya, itu namanya jujur. Bu Guru lebih senang kalian jujur daripada nilainya bagus tapi nyontek." Penekanan ini diperkuat dengan penggunaan rubrik penilaian yang mencakup aspek kejujuran untuk tugas-tugas tertentu, seperti proyek kelompok atau laporan percobaan sederhana.

Wawancara dengan guru mengkonfirmasi bahwa asesmen kejujuran tidak hanya formal, tetapi juga informal. Guru selalu memberikan umpan balik langsung saat melihat perilaku jujur. "Kalau ada yang mau ngaku salah, saya langsung puji di depan kelas. Itu penting biar yang lain

lihat kalau jujur itu bagus," ungkap guru. Sebaliknya, ketika ada indikasi ketidakjujuran (misalnya, mencontek), guru akan mendekati siswa secara personal, tidak mempermalukan di depan umum, dan fokus pada proses belajar dari kesalahan tersebut. Analisis dokumen, seperti catatan anekdotal guru, menunjukkan pencatatan insiden terkait kejujuran, baik yang positif maupun negatif, sebagai bagian dari observasi perkembangan karakter siswa.



Gambar 1. Asesmen Berbasis Karakter Kejujuran di Kelas

Gambar 1 merupakan pelaksanaan asesmen yang berfokus pada nilai kejujuran di dalam sebuah ruang kelas. pada gambar tersebut guru sedang memfasilitasi proses asesmen dengan memanfaatkan teknologi berupa laptop dan proyektor, menunjukkan integrasi digital dalam pembelajaran. Para siswa terlihat khusyuk dan fokus mengerjakan tugas secara mandiri di meja masing-masing, sebuah sikap yang sangat relevan dengan penanaman karakter kejujuran dan integritas. Suasana kelas yang tertib, ditambah dengan adanya interaksi seperti tangan siswa yang terangkat, menandakan bahwa proses evaluasi ini tidak hanya mengukur pemahaman akademis, tetapi juga secara aktif membentuk dan menguji tanggung jawab pribadi setiap siswa dalam lingkungan belajar yang terstruktur.

2. Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman tentang Kejujuran

Salah satu temuan paling menonjol adalah peningkatan yang jelas dalam kesadaran dan pemahaman siswa tentang konsep kejujuran dan relevansinya dalam belajar. Sebelum intervensi, kejujuran mungkin dianggap sebagai "aturan umum" yang abstrak. Namun, setelah asesmen kejujuran diterapkan, siswa mulai mengartikulasikan pentingnya kejujuran dengan lebih konkret.

Dalam wawancara, beberapa siswa mengungkapkan pemahaman baru ini: "Jujur itu enggak bohong, enggak nyontek, bilang kalau kita salah.", "Kalau jujur, nanti dipercaya sama Bu Guru, sama teman-teman juga.", "Saya sekarang tahu kalau nilai dari hasil nyontek itu enggak ada artinya."

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal definisi kejujuran, tetapi juga mulai memahami implikasinya terhadap diri sendiri (kepercayaan diri, harga diri) dan orang lain (kepercayaan dari guru dan teman). Observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih sering bertanya untuk klarifikasi ketika mereka tidak yakin tentang batasan kejujuran, misalnya, "Bu, kalau tanya teman ini boleh jujur atau enggak?"

3. Perubahan Pola Pengambilan Keputusan Etis Siswa

Implementasi asesmen berbasis kejujuran secara nyata memengaruhi pola pengambilan keputusan etis siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Perubahan ini teramati dalam beberapa skenario kunci:

Saat Ujian/Ulangan: Observasi menunjukkan penurunan insiden mencontek secara signifikan. Jika sebelumnya beberapa siswa terlihat melirik jawaban teman, setelah intervensi, siswa cenderung lebih fokus pada lembar jawaban mereka sendiri. Guru juga melaporkan bahwa lebih banyak siswa yang menyerahkan lembar ujian yang belum terisi penuh daripada mencoba menebak atau mencontek.

Pengerjaan Tugas Mandiri: Siswa menunjukkan upaya yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Ada peningkatan jumlah siswa yang mau mengakui kesulitan dan meminta bantuan guru secara langsung, dibandingkan dengan mencari jalan pintas atau menyalin pekerjaan teman. Seorang siswa berkata, "Dulu kalau susah saya liat punya teman, tapi sekarang saya coba sendiri, kalau enggak bisa saya tanya Bu Guru."

Interaksi Sosial dan Pelaporan Kesalahan: Siswa menjadi lebih berani untuk mengakui kesalahan mereka. Dalam beberapa kasus, siswa secara sukarela melaporkan kesalahan mereka dalam mengerjakan tugas atau bahkan mengakui bahwa mereka tidak menyelesaikan pekerjaan rumah. Kejadian seperti siswa yang menemukan barang teman dan mengembalikannya secara jujur juga lebih sering teramati.

Perubahan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang kejujuran, tetapi juga mulai menginternalisasikan nilai tersebut, menjadikannya bagian dari proses pengambilan keputusan mereka. Mereka kini lebih cenderung memilih tindakan yang selaras dengan prinsip kejujuran, bahkan ketika pilihan lain mungkin terasa lebih mudah atau menguntungkan secara instan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini secara konsisten menguatkan hipotesis awal bahwa penerapan **asesmen berbasis karakter kejujuran** memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap peningkatan **pengambilan keputusan etis** pada siswa kelas 3 MSI 05 Sampangan. Analisis data dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan tinjauan dokumen menunjukkan bahwa bukan hanya pemahaman kognitif siswa tentang kejujuran yang meningkat, melainkan juga terjadi pergeseran nyata dalam perilaku dan cara mereka menanggapi dilema moral sehari-hari di lingkungan belajar.

1. Asesmen sebagai Katalis Kesadaran Moral dan Kaitannya dengan Teori Perkembangan Moral

Salah satu mekanisme kunci di balik dampak positif ini adalah peran asesmen sebagai katalisator kesadaran moral. Sebelum intervensi, kejujuran mungkin hanya diajarkan sebagai sebuah "aturan" atau "sifat baik" tanpa adanya evaluasi yang konkret. Namun, ketika guru di kelas 3 MSI 05 mulai mengintegrasikan rubrik kejujuran yang jelas, memberikan umpan balik spesifik tentang integritas akademik, dan secara konsisten menekankan nilai ini dalam setiap tugas dan interaksi, siswa mulai menyadari bahwa kejujuran bukanlah sekadar saran, melainkan sebuah ekspektasi yang terukur dan dihargai.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai berpikir lebih jauh tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Misalnya, seorang siswa menyatakan, "Kalau aku nyontek, nanti Bu Guru tahu dan aku malu. Lagipula, kan, enggak jujur." Pernyataan ini menunjukkan pergeseran dari sekadar takut hukuman menjadi pemahaman tentang konsekuensi sosial dan moral dari ketidakjujuran. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih sering memilih jalur yang jujur, bahkan ketika tidak ada pengawasan langsung. Guru berperan sebagai agen moral yang efektif, bukan hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga secara aktif membentuk karakter melalui pendekatan asesmen yang terstruktur.

Temuan ini selaras dengan pandangan Lawrence Kohlberg dalam jurnal karya Lita Rismayanti mengenai perkembangan moral, khususnya pada tahap pra-konvensional dan transisi menuju konvensional. Siswa pada tahap ini mulai mempertimbangkan apa yang benar

berdasarkan aturan dan ekspektasi sosial (Rismayanti 2023). Asesmen yang jelas memberikan kerangka aturan yang mendukung transisi ini, mendorong mereka dari kepatuhan berbasis hukuman menuju pemahaman akan pentingnya perilaku jujur untuk mendapatkan pengakuan dan menghindari rasa malu, yang merupakan bagian dari penalaran moral tahap 2 (individualisme dan pertukaran) dan tahap 3 (hubungan interpersonal yang baik) (Rindaningsih and Fahyuni, 2022).

2. Internalisasi Nilai melalui Praktik Konsisten dan Dukungan

Dampak yang teramat juga tidak lepas dari proses internalisasi nilai yang didorong oleh praktik asesmen yang konsisten. Kejujuran bukanlah konsep yang dapat diajarkan dalam satu sesi, melainkan memerlukan pembiasaan dan penguatan berulang. Dalam konteks kelas 3 MSI 05, guru secara rutin memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kejujuran misalnya, saat mengerjakan ujian di mana integritas sangat ditekankan, saat melaporkan data percobaan, atau saat mengakui kesalahan dalam pengerjaan tugas di papan tulis.

Setiap kali siswa memilih untuk bertindak jujur dan pilihan tersebut diakui atau dihargai (misalnya, melalui umpan balik positif dari guru), hal itu memperkuat koneksi antara perilaku jujur dan konsekuensi positif. Sebaliknya, ketika ada insiden ketidakjujuran, penanganan yang konstruktif dan fokus pada pembelajaran etis, bukan hanya hukuman, membantu siswa memahami dampak dari pilihan mereka. Proses pengulangan ini mengubah kejujuran dari sekadar "perintah" menjadi bagian dari identitas moral mereka. Mereka mulai menginternalisasi nilai ini sebagai bagian dari diri mereka, yang kemudian secara alami memengaruhi bagaimana mereka mengambil keputusan dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar konteks pembelajaran (Nurhayani et al, 2023).

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya praktik dan umpan balik dalam penanaman nilai. *Educating for Character*, secara tegas menyatakan bahwa karakter tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan. Asesmen berbasis karakter menyediakan arena bagi praktik ini dan menguatkan perilaku yang diinginkan (Ramadhan et al, 2022). Senada dengan itu, dalam buku milik Hulyiah tentang teori belajar sosial menunjukkan bahwa individu belajar melalui observasi dan penguatan. Dalam konteks ini, model perilaku jujur yang ditunjukkan oleh guru, dikombinasikan dengan penguatan positif melalui asesmen, sangat efektif dalam membentuk internalisasi nilai kejujuran pada siswa (Hulyiah et al, 2021).

3. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Berintegritas dan Relevansi dengan Lingkungan Akademik

Lebih dari sekadar memengaruhi individu, implementasi asesmen berbasis kejujuran juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang lebih berintegritas di kelas 3 MSI 05. Ketika kejujuran menjadi norma yang dievaluasi dan dihargai, atmosfer kelas menjadi lebih kondusif untuk pengembangan moral. Siswa cenderung merasa lebih aman untuk jujur dan lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka sendiri. Adanya rubrik yang jelas dan umpan balik yang transparan juga membantu menciptakan rasa keadilan, di mana siswa memahami bahwa keberhasilan didapatkan melalui integritas, bukan kecurangan.

Lingkungan yang mendukung kejujuran ini juga dapat mengurangi tekanan sosial untuk mencontek atau berbohong, karena norma kelas bergeser. Para siswa mulai melihat kejujuran sebagai perilaku yang dihargai oleh guru dan teman-teman mereka, bukan sebagai beban. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Karmila Lamadang yang mengemukakan bahwa sekolah yang berhasil dalam pendidikan karakter seringkali memiliki budaya sekolah yang kuat yang mendukung nilai-nilai moral. Asesmen yang terintegrasi menjadi salah satu pilar dalam membangun budaya kejujuran ini (Lamadang et al. 2025). Temuan ini juga mendukung gagasan Bhoki dalam *Four Component Model* tentang pengembangan moral, di mana asesmen

kejujuran ini membantu siswa dalam komponen pertama, yaitu sensitivitas moral (mengenali dilema etis), dan komponen keempat, yaitu karakter moral (kemauan untuk bertindak secara etis) (Bhoki, Are, and Ola 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian studi kasus kualitatif yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa implementasi asesmen berbasis karakter kejujuran secara signifikan dan positif mempengaruhi pengambilan keputusan etis siswa kelas 3 di MSI 05 Sampangan. Pengaruh ini terjadi karena asesmen yang konsisten mendorong siswa untuk tidak hanya bertindak jujur, tetapi juga menginternalisasi nilai kejujuran sebagai dasar pertimbangan moral mereka, yang terbukti dari perubahan perilaku nyata seperti meningkatnya pengakuan kesalahan dan menurunnya insiden ketidakjujuran. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa asesmen karakter merupakan alat yang efektif untuk membentuk sekaligus mengukur perilaku etis, sehingga sangat direkomendasikan bagi para pendidik untuk mengintegrasikan dimensi karakter ke dalam sistem evaluasi pembelajaran guna menciptakan generasi yang cerdas secara kognitif dan kuat secara integritas moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhoki, H., et al. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Fauzan, M. A., & Arifin, F. (2022). *Desain kurikulum dan pembelajaran abad 21*. Prenada Media.
- Fikriyah, F. Z. (2021). *Pengaruh religiusitas terhadap ketidakjujuran akademik* [Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Hulyiah, M., et al. (2021). *Strategi pengembangan moral dan karakter anak usia dini*. Jejak Pustaka.
- Lamadang, K. P., et al. (2025). *Model pendidikan karakter tumppe: Trust (kepercayaan), understanding (pemahaman), modelling (pemodelan), participation (partisipasi), persistence (ketekunan) dan evaluation (evaluasi)*. Indonesia Emas Group.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nurhayani, et al. (2023). *Internalisasi nilai karakter kejujuran siswa melalui metode pembiasaan di MIN 1 Lebong* [Tesis, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Piaget, J. (2010). *The psychology of the child*. Pustaka Belajar.
- Ramadhan, Y. L., et al. (2022). *Pendidikan karakter persepektif Thomas Lickona (analisis nilai religius dalam buku educating for character)* [Tesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Rindaningsih, I., & Fahyuni, E. F. (2022). *Buku ajar profesi keguruan*. Umsida Press.
- Rismayanti, L. (2023). *Teori moral development Lawrence Kohlberg dalam perspektif ilmu akhlak Ibnu Miskawaih* [Tesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Rokhim, D. A., et al. (2021). Analisis kesiapan peserta didik dan guru pada asesmen nasional (asesmen kompetensi minimum, survey karakter, dan survey lingkungan belajar). *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 125-135. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1724>
- Sari, M. (2023). Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukarlan, S. A. (2025). *Manajemen pendidikan nilai*. Goresan Pena.
- Sulistyo, U., et al. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Sutianah, C. (2022). *Belajar dan pembelajaran*. Penerbit Qiara Media.
- Taliwuna, M. (2024). Strategi pendidikan moral dalam menghadapi tantangan digitalisasi bagi generasi Z. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 45–64.
- Triatna, C., et al. (2024). *Bunga rampai apresiasi KSPSTK 2023*. Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan.
- Winata, K. A., et al. (2025). Evaluasi efektivitas kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dalam meningkatkan keterampilan praktis peserta didik. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 41–52.
- Yuliana, C., et al. (2025). *Microteaching: Strategi microteaching dalam pembelajaran efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.